

**PERSEPSI MAHASISWA JURUSAN PAI
TERHADAP KEGIATAN
ORIENTASI PENGENALAN AKADEMIK-KEMAHASISWAAN (OPAK) DAN
SOSIALISASI PEMBELAJARAN (SOSPEM)¹**

Oleh: Drs. Sabarudin, M.Si.²

Abstrak

Orientasi Pengenalan Akademik dan kemahasiswaan (OPAK) dan Sosialisasi Pembelajaran merupakan kebijakan perguruan tinggi Islam, khususnya UIN Sunan Kalijaga. Baik OPAK maupun Sospem keduanya dimaksudkan untuk memberikan pembekalan awal kepada mahasiswa baru agar mereka lebih dini mengenal kondisi kampus tempatnya belajar dan kondisi kehidupan yang akan dihadapi sebagai sosok mahasiswa.

Meski kegiatan OPAK banyak mendapatkan kritik, tetapi kegiatan tersebut tetap dijalankan. Penyelenggaraannya pun terus menerus diperbaiki sehingga OPAK diharapkan dapat terlaksana secara lebih baik dalam membimbing mahasiswa baru mengenal perguruan tinggi di mana mereka belajar. Berbeda halnya dengan Sospem, sejak pertama kali dilaksanakan kegiatan ini cukup mendapat apresiasi dari para mahasiswa, meski tidak dipungkiri masih adanya kekurangan dalam pelaksanaannya.

Penelitian ini mencoba mengungkap bagaimana persepsi dari mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga tentang OPAK dan Sospem yang telah mereka ikuti. Berdasarkan analisis hasil angket yang disebarkan kepada mahasiswa baru menunjukkan bahwa dalam pandangan mereka OPAK tetap dianggap penting tetapi banyak kekurangan yang perlu diperbaiki. Demikian halnya dengan Sospem. Dalam pelaksanaan OPAK perlu dilakukan pembenahan manajemen dan strategi atau pendekatan yang digunakan. Sedangkan Sospem, meski menurut sebagian besar responden sudah berjalan dengan baik tetapi para fasilitator juga perlu meningkatkan kualitas atau penguasaan strategi dalam implementasi Sospem. Karena kritik mahasiswa baru juga ada yang tertuju kepada dosen yang tidak mau melaksanakan amanah sebagai fasilitator Sospem dengan persiapan yang matang.

A. Latar Belakang Masalah

Perguruan Tinggi merupakan lembaga pendidikan formal yang mengemban amanah untuk menciptakan masyarakat akademik yang

¹ Artikel ini merupakan ringkasan hasil penelitian yang didanai oleh Fakultas Tarbiyah bekerja sama dengan Departemen Agama, dimuat dalam buku "Pendidikan Islam" yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2010 (editor: Drs. Sarjono).

² Sabarudin adalah dosen tetap Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

cakap ilmiah dan menjadi agen perubahan sosial. Perguruan Tinggi mengembangkan budaya akademik yang berpangkal pada Tridharma Perguruan Tinggi, yakni pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Nilai-nilai itulah yang membedakan masyarakat akademik di kampus dengan masyarakat akademik pada satuan pendidikan di level sebelumnya. Dengan ciri tersebut perguruan tinggi memerlukan suatu proses adaptasi bagi calon anggota baru yang akan bergabung di dalamnya.

Masuknya mahasiswa baru membutuhkan ketuntasan bersosialisasi dengan budaya kampus perguruan tinggi. Beragam cara diterapkan para pengambil kebijakan di perguruan tinggi, terkait dengan optimalisasi sosialisasi budaya kampus terhadap mahasiswa baru. Ada yang menerapkan kebijakan berupa kegiatan Orientasi Pengenalan Akademik (OPAK) sebagai pengganti Orientasi Studi Pengenalan Kampus (OSPEK), training Emotional Spiritual Quotion (ESQ), Sosialisasi Pembelajaran (Sospem), dan sebagainya. Semua itu pada dasarnya dilakukan untuk membantu proses sosialisasi mahasiswa baru ke dalam budaya akademik sistem perguruan tinggi.

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, sebagaimana perguruan tinggi lain yang berada di bawah naungan Departemen Agama juga telah menerapkan kebijakan yang ditujukan untuk membantu proses sosialisasi mahasiswa baru dengan budaya akademik dan sistem pendidikannya. Ada dua kegiatan yang mensupport upaya tersebut, yaitu kegiatan OPAK dan Sospem. Melalui kegiatan OPAK mahasiswa baru dikenalkan dengan sejarah kampus, lembaga-lembaga kampus, jenis-jenis kegiatan akademik, sistem kurikulum, para pimpinan universitas, fakultas dan jurusan, tata tertib, arah pengembangan kemahasiswaan, dan civic education.³ Sedangkan melalui Sosialisasi Pembelajaran, mahasiswa baru dikondisikan dengan budaya akademik di UIN Sunan Kalijaga, baik terkait dengan kurikulum dan pembelajaran, kiat sukses

³ Lihat, *Pedoman Umum Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) UIN Sunan Kalijaga 2008*, hlm. 2

belajar, kiat sukses berpikir, dan kiat sukses hidup di perguruan tinggi.⁴

Baik OPAK maupun Sospem sudah beberapa tahun dilakukan. Meski dalam setiap moment menjelang pelaksanaan OPAK, selalu ada upaya tarik-menarik antara pihak mahasiswa yang diwakili oleh Senat Mahasiswa Universitas (SEMA-U) maupun Dewan Mahasiswa (DEMA) UIN Sunan Kalijaga dengan bagian kemahasiswaan. Pihak mahasiswa melalui perwakilannya berusaha memperjuangkan agar OPAK sepenuhnya menjadi wilayah mahasiswa tanpa campur tangan pihak birokrasi, di sisi lain bagian kemahasiswaan tetap ingin terlibat pengelolaan agar pelaksanaan OPAK tidak menyimpang dari aturan yang telah ditetapkan. Sedangkan terkait dengan Sospem relatif tidak memunculkan banyak persoalan, karena sepenuhnya menjadi wilayah dosen bukan wilayah mahasiswa.

Berdasarkan pengalaman menjadi pendamping, narasumber/fasilitator dalam kegiatan OPAK dan Sospem, menunjukkan bahwa kegiatan OPAK maupun Sospem memiliki sisi positif, karena bisa memahami dan mengarahkan mahasiswa baru dengan budaya akademik perguruan tinggi dan situasi sosial di sekitarnya. Dalam dokumen angket OPAK bagian kemahasiswaan juga ditemukan adanya komentar-komentar positif dari para mahasiswa yang telah usai mengikuti OPAK.⁵

Sedikit gambaran di atas sedemikian kuat mengusik penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan OPAK dan Sospem. Karena persoalan yang diteliti menyangkut kegiatan OPAK dan Sospem, maka penelitian tersebut difokuskan pada persepsi mahasiswa terhadap efektivitas OPAK dan Sospem.

⁴ Lihat, Bermawiy Monte, dkk., *Sukses di Perguruan Tinggi: Sosialisasi Pembelajaran Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga*.

⁵ “Syarat-syarat pelaksanaan OPAK harus lebih mendidik pada mahasiswa baru, apalagi panitia sudah memberi contoh yang tidak pantas ditiru atau terlalu otoriter”. “Seharusnya ketika panitia OPAK saat melakukan debat kemarin, tidak mengeluarkan kata-kata yang tidak sopan karena UIN adalah universitas berbasis Islam”. Dikutip dari angket OPAK 2009.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini diarahkan pada para mahasiswa di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga yang pernah mengikuti kegiatan OPAK dan Sospem. Oleh karena itu, permasalahan yang dijawab dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana persepsi para mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga terhadap kegiatan OPAK dan Sospem?”

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mengungkap persepsi para mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga terkait dengan kegiatan OPAK dan Sospem.

Adapun dari sisi kegunaan, hasil penelitian diharapkan bisa memberikan masukan bagi para pengambil kebijakan terkait dengan penyelenggaraan OPAK dan Sospem.

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran ditemukan penelitian terdahulu yang terkait penelitian yang dilakukan. Pertama, penelitian dari Deden yang berjudul Pelaksanaan Ospek Mahasiswa PKK Fakultas Teknik Universitas Negeri Makassar Tahun 2003-2007. Penelitian skripsi yang bernuansa kuantitatif ini meneliti efektivitas dan pengaruh pelaksanaan ospek terhadap etika dan moral mahasiswa PKK FT UNM. Hasilnya menunjukkan bahwa pelaksanaan ospek sangat efektif karena dapat memberikan manfaat positif baik langsung maupun tidak langsung kepada mahasiswa, meliputi ; (a) lebih mengenal dunia kampus, (b) lebih menghargai dan menghormati tenaga pengajar (Dosen) dan menambah rasa percaya diri sebagai mahasiswa baru terhadap lingkungan kampus, (c) terbinanya rasa saling menghargai antar sesama mahasiswa baru, (d) terbinanya rasa saling menghargai dan keakraban dengan senior, dan (e) terbinanya hubungan baik dengan birokrasi/panitia pelaksana, disamping itu, ospek berdampak pula pada (a) mampu mensosialisasikan diri dengan lingkungan secara baik,

(b) mampu menghargai anggota masyarakat di lingkungan tempat tinggal layaknya kepada senior dan birokrasi, dan (c) mampu menempatkan diri di tengah-tengah lingkungan secara baik.⁶

Dari kajian ini tampak bahwa penelitian yang penulis lakukan berbeda baik dari sisi lokasi maupun substansi. Sebab penelitian ini menitik beratkan pada persepsi para mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Sunan Kalijaga terkait dengan pelaksanaan OPAK dan Sospem.

E. Kerangka Teori

1. Persepsi Mahasiswa

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, persepsi dalam pengertian psikologi adalah proses pencarian informasi untuk dipahami. Alat untuk memperoleh informasi tersebut adalah penginderaan (penglihatan, pendengaran, peraba, dan sebagainya).⁷ Persepsi juga bisa diartikan sebagai salah satu perangkat psikologis yang menandai kemampuan seseorang untuk mengenal dan memaknakan sesuatu objek yang ada di lingkungannya. Menurut Scheerer, sebagaimana dikutip Sutaat, persepsi adalah representasi fenomenal tentang objek distal sebagai hasil dari pengorganisasian dari objek distal itu sendiri, medium dan rangsangan proksimal. Dalam persepsi dibutuhkan adanya objek atau stimulus yang mengenai alat indera dengan perantaraan syaraf sensorik, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat kesadaran (proses psikologis). Selanjutnya, dalam otak terjadilah sesuatu proses hingga individu itu dapat mengalami persepsi (proses psikologis).⁸

Proses pemaknaan yang bersifat psikologis sangat dipengaruhi oleh pengalaman, pendidikan dan lingkungan sosial secara umum. Sarwono mengemukakan bahwa persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman dan cara berpikir serta keadaan perasaan atau minat tiap-tiap orang sehingga persepsi seringkali dipandang bersifat

⁶ <http://dedenbinlaode.blogspot.com/2010/01/pelaksanaan-ospek-mahasiswa-pkk-ft-unm.html>

⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 94

⁸ <http://www.depsos.go.id/Balatbang/Puslitbang%20UKS/2005/Sutaat.htm>

subjektif. Karena itu tidak mengherankan jika seringkali terjadi perbedaan paham yang disebabkan oleh perbedaan persepsi antara 2 orang terhadap 1 objek. Persepsi tidak sekedar pengenalan atau pemahaman tetapi juga evaluasi bahkan persepsi juga bersifat inferensial (menarik kesimpulan).⁹

Dalam hal persepsi mengenai orang lain dan untuk memahami orang lain, maka disebut persepsi sosial.¹⁰ Persepsi sosial menurut David O Sears adalah bagaimana kita membuat kesan pertama, prasangka apa yang mempengaruhi mereka, jenis informasi apa yang kita pakai untuk sampai pada kesan tersebut, dan bagaimana akuratnya kesan itu.¹¹ Menurut Istiqomah dkk, Persepsi sosial mengandung unsur subyektif. Persepsi seseorang bisa keliru atau berbeda dari persepsi orang lain. Kekeliruan atau perbedaan persepsi ini dapat membawa macam-macam akibat dalam hubungan antar manusia. Persepsi sosial menyangkut atau berhubungan dengan adanya rangsangan-rangsangan sosial. Rangsangan-rangsangan sosial ini dapat mencakup banyak hal, dapat terdiri dari (a) orang atau orang-orang berikut ciri-ciri, kualitas, sikap dan perilakunya, (b) peristiwa-peristiwa sosial dalam pengertian peristiwa-peristiwa yang melibatkan orang-orang, secara langsung maupun tidak langsung, norma-norma, dan lain-lain.¹²

Proses persepsi juga dipengaruhi oleh pengalaman belajar dari masa lalu, harapan dan preferensi. Terkait dengan persepsi sosial, Istiqomah menyebutkan ada 3 hal yang mempengaruhi, yakni 1) variabel obyek-stimulus, 2) variabel latar atau suasana pengiring keberadaan obyek-stimulus, dan 3) variabel diri preseptor (pengalaman, intelegensia, kemampuan menghayati stimuli, ingatan, disposisi kepribadian, sikap, kecemasan, dan pengharapan).¹³

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial...*, hlm. 94

¹¹ David O., Sears, et. al., *Psikologi Sosial*, Jilid 1, terjemah: Micahael Adriyanto dan Savitri Soekrisno (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1994)

¹² Istiqomah, dkk, *Modul 1-9: Materi Pokok Psikologi Sosial* (Jakarta: Penerbit Karunika Universitas Terbuka, 1988).

¹³ *Ibid.*

Ada tiga dimensi yang terkait dengan persepsi, menurut Osgood tentang konsep *diferensial semantik* menjelaskan tiga dimensi dasar yang terkait dengan persepsi, yakni evaluasi (baik-buruk), potensi (kuat-lemah), dan aktivitas (aktif-pasif). Menurutnya evaluasi merupakan dimensi utama yang mendasari persepsi, di samping potensi dan aktivitas.¹⁴

Persepsi merupakan suatu proses pemaknaan terhadap objek tertentu, baik itu berupa benda maupun peristiwa. Persepsi akan diawali dengan suatu proses penginderaan lalu timbul perhatian terhadap objek tersebut setelah itu terjadilah persepsi atau pemaknaan. Beberapa hal yang dapat mempengaruhi persepsi, yaitu faktor eksternal maupun internal.

Faktor yang sangat dominan adalah faktor ekspektansi dari si penerima informasi sendiri. Ekspektansi ini memberikan kerangka berpikir atau *perceptual set* atau *mental set* tertentu yang menyiapkan seseorang untuk mempersepsi dengan cara tertentu. *Mental set* ini dipengaruhi oleh beberapa hal: ketersediaan informasi sebelumnya, kebutuhan, dan pengalaman masa lalu.

Dengan demikian, persepsi mahasiswa terkait dengan kegiatan OPAK dan Sospem, dapat dimaknai sebagai pengenalan atau pemahaman, evaluasi, dan kesimpulan para mahasiswa terhadap kegiatan OPAK dan Sospem. Para mahasiswa yang dimaksud di sini adalah para mahasiswa yang pernah mengikuti kegiatan OPAK dan Sospem.

Terkait dengan OPAK dan Sospem, maka untuk mengetahui persepsi mahasiswa selain dilakukan dengan wawancara, persepsi mereka juga akan cermati dari isian angket yang disebar kepada para mahasiswa.

2. OPAK

Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK) merupakan serangkaian kegiatan bagi mahasiswa baru untuk

¹⁴ David O., Sears, et. al., 1994. *Psikologi Sosial*, Jilid 1, Alih bahasa oleh Micahael Adriyanto dan Savitri Soekrisno. Jakarta: Penerbit Erlangga.

memberikan pengenalan proses pendidikan, dan kemahasiswaan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga.¹⁵

OPAK ditujukan untuk: mengembangkan pemahaman dan penghayatan peserta (mahasiswa) terhadap pendidikan di UIN Sunan Kalijaga; mengembangkan kemampuan intelektual, emosional dan spiritual; memupuk semangat solidaritas dan toleransi di antara sivitas akademika; mengembangkan rasa memiliki dan tanggungjawab akademik dan sosial terhadap pilihan disiplin ilmu; dan mengembangkan sikap kritis dan kreativitas mahasiswa.¹⁶

3. Sospem

Sosialisasi pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang ditujukan bagi mahasiswa baru untuk memberikan pengenalan berbagai hal yang bisa memotivasi untuk sukses di perguruan tinggi. Dalam kegiatan sospem, mahasiswa baru dikenalkan dengan corak kurikulum, model pembelajaran, cara bergaul atau berinteraksi, dan lain sebagainya.

E. Metode Penelitian.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Obyek penelitiannya adalah persepsi mahasiswa jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga yang pernah mengikuti OPAK dan Sospem. Namun demikian subyek penelitian, selain mahasiswa juga beberapa dosen yang pernah terlibat dalam kegiatan OPAK dan Sospem di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah wawancara terstruktur, angket dan studi dokumentasi. Oleh karena penelitian ini berjalan ketika kegiatan OPAK dan Sospem telah berlangsung, maka data observasi hanya mengandalkan pengalaman peneliti ketika menjalankan tugas sebagai panitia pendamping OPAK, narasumber OPAK, dan fasilitator Sospem.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data-data yang tidak bisa teramati karena peristiwanya sudah berlangsung sebelum penelitian

¹⁵ *Pedoman Umum OPAK.....*hlm. 5

¹⁶ *Pedoman Umum OPAK.....*hlm. 4

dilakukan. Dengan kata lain wawancara digunakan untuk mendapatkan data melalui argumen-argumen baik dari para mahasiswa dan beberapa dosen terkait dengan OPAK dan Sospem.

Sedangkan studi dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data tertulis yang terkait dengan kegiatan OPAK dan Sospem, yang berbentuk hasil angket OPAK bagian kemahasiswaan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis kualitatif, di mana analisis dilakukan sejak dari kegiatan pengumpulan data, reduksi data/pengelompokkan data, deskripsi data, dan verifikasi data.¹⁷

Pertama reduksi data. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung. Bahkan sebelum data benar-benar terkumpul antisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak waktu peneliti memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih. Selama pengumpulan data dilakukan reduksi lebih lanjut dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, dan membuat partisi. Reduksi data/proses-transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Melalui proses ini dilakukan penajaman, penggolongan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Kedua, penyajian data. Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian data dapat dipahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan, dan lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian data tersebut.

¹⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 103

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan bentuk teks naratif yang didasarkan pada hasil catatan lapangan, baik pengamatan, wawancara, maupun studi dokumentasi. Teks dan atau catatan lapangan yang masih terpencar-pencar, disederhanakan dalam kesatuan bentuk sajian yang sederhana agar mudah dipahami, tetapi tetap selektif. Dengan sajian demikian diharapkan mempermudah alur analisis berikutnya, yaitu menarik kesimpulan/verifikasi.

Ketiga, menarik kesimpulan/verifikasi. Alur ketiga dari analisis adalah menarik kesimpulan/verifikasi. Sebagaimana dijelaskan di depan bahwa proses analisis dilakukan sejak pengumpulan data. Sejak pengumpulan data, peneliti mencari penjelasan, kasus-kasus, alur sebab akibat, dan proposisi. Selanjutnya menarik kesimpulan-kesimpulan sementara secara longgar, tetap terbuka dan skeptis, dari simpulan yang belum jelas, kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan sementara didasarkan pada kumpulan-kumpulan catatan lapangan yang diperoleh sejak kegiatan pengumpulan data. Dengan demikian, penarikan kesimpulan di sini merupakan sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Tiga alur analisis di atas, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi dalam penelitian ini dilakukan secara jalin-menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum.¹⁸

Dengan mengikuti pandangan Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, dalam proses analisis peneliti selalu bergerak di antara empat titik kegiatan selama pengumpulan data, selanjutnya bergerak bolak-balik di antara kegiatan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan/verifikasi selama waktu penelitian.

Untuk menjamin keabsahan data, dalam analisis juga digunakan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin, sebagaimana dikutip

¹⁸ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, hlm. 20

Lexy J. Moleong, membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.¹⁹ Adapun dalam penelitian, teknik triangulasi yang digunakan lebih banyak ditekankan pada pemanfaatan sumber, metode dan teori.

Triangulasi dengan sumber dan metode dilakukan dengan membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan jalan: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan dari orang lain baik yang satu level atau berbeda level, baik orang dalam maupun orang luar yang pernah terlibat dalam aktivitas pemantauan; (4) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan; (5) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data; dan (6) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Triangulasi dengan teori dilaksanakan dengan cara membandingkan data yang telah diperoleh dengan pandangan-pandangan dari para ahli yang menaruh perhatian pada tema yang terkait dengan tema penelitian, yang oleh Patton disebut sebagai penjelasan banding (*rival explanation*).²⁰ Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka peneliti berusaha mencari tema atau penjelasan pembanding. Hal itu dilakukan untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan penelitian lainnya untuk melihat adanya kemungkinan untuk dapat ditunjang oleh data. Atau sebaliknya, mendapatkan data yang menunjang alternatif penjelasan itu.

F. Hasil Penelitian

1. OPAK dan Sospem dalam Persepsi Mahasiswa

a. Orientasi Pengenalan Akademik dan Kemahasiswaan (OPAK)

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 330

²⁰ *Ibid.*, hlm. 331

1) Pelaksanaan Opak

Sebagaimana disebutkan dalam buku pedoman bahwa pelaksanaan orientasi pengenalan akademik dan kemahasiswaan dimaksudkan untuk: (a) mengembangkan pemahaman dan penghayatan peserta terhadap pendidikan di UIN Sunan Kalijaga; (b) mengembangkan kemampuan intelektual, emosional dan spiritual, (c) memupuk semangat solidaritas dan toleransi di antara civitas akademika, (d) mengembangkan rasa memiliki dan tanggungjawab akademik dan sosial terhadap pilihan disiplin ilmu, (e) mengembangkan sikap kritis dan kreativitas mahasiswa. Dengan mempertimbangkan tujuan di atas pelaksanaan OPAK di UIN Suka diharapkan bisa berjalan sesuai dengan aturan main yang telah ditetapkan dalam buku pedoman Opak. Selain itu opak diharapkan bisa berfungsi mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta untuk mengenali dan memahami pendidikan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga. Selain itu kegiatan Opak juga diharapkan dapat dilaksanakan sesuai rencana yang telah ditetapkan dengan memperhatikan waktu-waktu shalat dan ketika dikumandangkan adzan segala kegiatan dihentikan dan bergegas menuju masjid untuk shalat berjamaah.²¹

Ketika kepada para responden diajukan pertanyaan: "Apakah pelaksanaan OPAK di Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga sesuai dengan buku pedoman OPAK yang dikeluarkan bagian kemahasiswaan?", jawaban mereka adalah, sebagai berikut:

No.	Pilihan	Jumlah	Persentase
1.	Sangat sesuai	0	0
	Sesuai	10	12,34%
	Cukup Sesuai	32	39,51%
	Kurang Sesuai	26	32,10%
	Tidak Sesuai	13	16,05%
	Jumlah Total	81	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 81 responden ada 10 orang (12,34%) yang memilih jawaban sesuai, 32 orang (39,51%) memilih jawaban

²¹ Tim Penyusun, Pedoman Orientasi Pengembangan Akademik dan kemahasiswaan UIN Sunan Kalijaga (Yogyakarta: Bidang Kemahasiswaan Uin Suka, 2010), hlm.

cukup sesuai, 26 orang (32,10%) memilih jawaban kurang sesuai, dan 13 orang (16,05%) memilih jawaban tidak sesuai. Dengan demikian meskipun lebih banyak yang memilih jawaban cukup sesuai dibanding kurang sesuai tetapi jumlah keduanya hampir seimbang. Dengan demikian pelaksanaan OPAK masih banyak hal-hal yang belum sesuai dengan buku pedoman opak.

Hal ini dikuatkan oleh komentar beberapa mahasiswa baru yang menaruh perhatian pada pelaksanaan OPAK.

“Panitia menyuruh peserta opak untuk mengikuti aturan yang disepakati tetapi banyak dari panitia yang justru melanggarnya. Selain itu, alokasi waktu dan materi tidak sesuai buku opak”.

“Pelaksanaan opak masih belum mampu mendidik mahasiswa secara moral, karena antar panitia fakultas dan universitas itu kontra, sehingga mahasiswa disuruh menentang mereka. Dari panitia opak sering disuruh adu kekompakan intra fakultas, akan tetapi pengawasan, perkataan, moral kurang begitu diperhatikan. Sebaiknya panitia fakultas dan universitas kerja sama yang baik sehingga mampu mewujudkan opak yang lebih baik”.

“Pelaksanaan opak tidak sesuai dengan buku panduannya, Para panitianya tidak tertib dalam berpakaian, pakai sandal, merokok, dan orasinya tidak bermutu. Sebaiknya pelaksanaan opak lebih mendidik dalam pelaksanaannya dan orasi-orasinya pun jangan menjelek-jelekkan fakultas lain”.²²

Komentar-komentar tersebut setidaknya menunjukkan beberapa kekurangan yang ada pada panitia, seperti dalam berpakaian, pengaturan waktu, pemupukan solidaritas dan toleransi, dan sebagainya. Berdasarkan hasil pengamatan, memang masih ditemukan adanya panitia Opak yang mengenakan kaos dan sandal. Padahal semestinya para mahasiswa senior justru memberikan keteladanan kepada mahasiswa baru dalam hal berpakaian.

Apa yang dikatakan para responden tentang alokasi waktu yang tidak sesuai dengan buku pedoman juga terlihat dari jam masuk dan jam pulang. Mahasiswa baru dituntut hadir di kampus jam 06.00 wib pagi dan pulang sampai jam 17.00 wib.

Dalam SK Dirjen PTI pasal 5 ayat 3 disebutkan bahwa “Panitia dilarang memberikan tindakan yang mengarah pada pencideraan fisik dan gangguan psikis terhadap peserta”. Dengan landasan ini berarti pelaksanaan OPAK

²² Dikutip dari komentar tertulis dalam Angket yang disebarkan pada mahasiswa semester II Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, Mei 2010.

diharapkan jauh dari kegiatan yang sifatnya hura-hura maupun yang bernuansa kekerasan. Kekerasan bisa dalam pengertian kekerasan fisik, bisa pula dalam pengertian kekerasan non fisik. Kekerasan non fisik bisa dalam bentuk ungkapan kalimat kasar, bentakan, hinaan, dan sebagainya. Pengenalan kampus yang diwarnai dengan tindakan kekerasan merupakan hal yang tidak baik dan hanya akan melahirkan manusia-manusia berjiwa premanisme serta tidak kritis. Opak seharusnya diwarnai dengan kegiatan-kegiatan yang bisa membangkitkan semangat dan idealisme pendidikan dalam diri para mahasiswa baru, sebab merekalah yang nantinya menjadi pemegang tongkat estafet kepemimpinan bangsa dan negara.

Ketika kepada responden diajukan pertanyaan: "Apakah realisasi dari kegiatan OPAK di UIN Sunan Kalijaga sesuai dengan keinginan Kementerian Agama yang ingin menjauhkan OPAK dari kegiatan hura-hura dan kekerasan ke arah yang lebih akademik?", jawaban mereka adalah, sebagai berikut:

No.	Pilihan	Jumlah	Persentase
2.	Sangat sesuai	5	6,17%
	Sesuai	14	17,28%
	Cukup Sesuai	26	32,10%
	Kurang Sesuai	23	28,40%
	Tidak Sesuai	13	16,05%
	Jumlah Total	81	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 81 responden ada 5 orang (6,17%) yang memilih jawaban sangat sesuai, 14 orang (17,28%) memilih jawaban sesuai, 26 orang (32,10%) memilih jawaban cukup sesuai, 23 orang (28,40%) memilih jawaban kurang sesuai, dan 13 orang (16,05%) memilih jawaban tidak sesuai. Data tersebut memberikan pemahaman bahwa pelaksanaan OPAK sudah cukup sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh SK Dirjen Pendidikan Tinggi Islam.

Namun demikian adanya kesan bahwa pelaksanaan kegiatan Opak masih berbau hura-hura dan kekerasan juga tidak bisa dinafikan, sehingga dalam pelaksanaan Opak yang akan datang tetap harus ada pembenahan ke arah yang lebih baik. Tidak sedikit mahasiswa baru yang menilai masih adanya hura-hura dan kekerasan dalam OPAK. Hal tersebut dapat dicermati dari beberapa komentar mahasiswa baru sebagai berikut:

"Pelaksanaan opak masih terkesan hura-hura dan tidak banyak memberi manfaat kepada mahasiswa baru. Pakaian panitia pelaksana opak terkesan tidak mencerminkan pakaian islami. Seharusnya kegiatan opak lebih bermanfaat lagi bagi mahasiswa baru".

"Panitia opak terlalu bersikap keras pada mahasiswa baru. Terlalu banyak aktivitas yang anarkhis seperti saling mengejek. Opak seharusnya mencerminkan kepribadian UIN. Yel-yel yang digunakan agar tidak menghina dan merendahkan".

"Pelaksanaan opak yang dilakukan mahasiswa senior sangat tidak menghargai peserta opak. Lebih cenderung melecehkan dan mencaci maki dengan mengumbar suara keras tanpa moral islami. Harap lebih kompeten dalam pemilihan panitia serta penyusunan agenda yang akan dilaksanakan, sehingga kegiatan opak lebih terkondisikan dan terkonsep pada peraturan yang menjunjung kemanusiaan".²³

Opak yang masih bernuansa kekerasan baik fisik maupun non fisik bisa menyebabkan hilang atau pupusnya bayangan indah menjadi mahasiswa berganti menjadi trauma, tatkala ia mengalami tekanan fisik atau non fisik saat menjalani orientasi mahasiswa di kampusnya. Padahal menurut A. Malik Fajar: "Kampus ideal itu adalah kampus yang menyenangkan, mengasikkan dan mencerdaskan". Maka idealnya suasana penyambutan mahasiswa baru diwarnai oleh suasana yang menjadikan maba semakin senang berada di kampus barunya, bukan sebaliknya.

Hal ini dapat dicermati dari pernyataan tertulis dari salah satu responden di bawah ini, yang meski tidak menunjukkan adanya tekanan fisik, tetapi sepertinya yang bersangkutan mengalami tekanan non fisik pasca mengikuti Opak.

"Maaf banget kepada panitia opak, walaupun sudah berjalan baik tapi perlu ada pembenahan. Khusus untuk kakak-kakak dimohon Opaknya yang menyenangkan karena ini kampus islam, mohon untuk yang bernuansa islami. Saya sangat terpukul dengan kesan pertama masuk ke UIN".²⁴

Tindakan kekerasan dalam Opak memang kerap terjadi dan bukannya tidak mungkin akan selalu terulang karena sikap senior yang merasa berkuasa dan banyak teman. Karena itu seharusnya pihak kampus dan panitia Opak berbenah diri dan berani mengubah tradisi lama ke tradisi baru yang lebih mencerdaskan bagi mahasiswa baru.

²³ Dikutip dari komentar tertulis dalam Angket Penelitian dari para responden.

²⁴ Dikutip dari komentar tertulis dalam Angket Penelitian dari para responden.

Opak yang dilaksanakan di UIN Sunan Kalijaga memang tidak memakai metode semi militeristik, tetapi jika mahasiswa pelaksana Opak masih menggunakan metode membentak dan berteriak-teriak kasar, maka tindakan tersebut sebenarnya juga termasuk metode semi militeristik tetapi semi militeristik “dalam hati”. Padahal setiap orang memiliki kerentanan psikologis yang berbeda-beda, sehingga hukuman yang serampangan ataupun perlakuan yang menekan mental ketika pelaksanaan Opak dapat menimbulkan suatu “Trauma Psikologis” tersendiri bagi peserta.

Sungguh disayangkan jika kegiatan Opak masih diisi dengan kenangan-kenangan buruk yang melekat pada mahasiswa baru. Sebab ketika mahasiswa baru tersebut selesai mengikuti Opak, dikhawatirkan ada rasa “kebencian” yang melekat dalam hatinya yang ditujukan kepada seniornya. Mereka akan menjadi orang yang berpura-pura hormat pada “senior”, padahal di pikiran dan hati mahasiswa tersebut melekat kebencian akibat kenangan buruk dalam kegiatan Opak yang diikutinya. Padahal jika dilihat dari tujuannya, Opak sangat berperan bagi mahasiswa baru yang sama sekali belum mengenal lebih dalam tentang apa hal ihwal kampus yang mereka pilih, bukan lebih mengenal kekuasaan, kesenioritan, tetapi lebih kefamiliaran dan kenyamanan.

Kehidupan mahasiswa adalah sebuah fase peralihan dari kehidupan siswa yang serba instruktif kepada kehidupan orang dewasa yang membutuhkan kreativitas. Oleh karena itu mahasiswa baru perlu disadarkan agar sedini mungkin menyadari posisi dirinya. Upaya tersebut bisa dilakukan dengan upaya penyadaran bukan doktrinasi. Opak sebagai media awal pengenalan kehidupan kampus perlu mengedepankan proses penyadaran (konsientisasi), bukan doktrinasi atau pemaksaan.

Penyadaran hanya bisa dilakukan dengan langkah-langkah yang tepat, melalui penjelasan siapa sejatinya mahasiswa, apa tugas dan kewajiban serta tanggungjawab pribadi dan sosialnya. Langkah tersebut diharapkan mampu membebaskan diri mahasiswa dari belenggu yang mengikat dirinya. Setelah merasa memiliki kebebasan maka kepada mereka perlu diajukan kasus atau berbagai persoalan yang melingkupi kehidupan mahasiswa di

lingkup dunia kampus maupun permasalahan sosial di luar kampus. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberdayakan berbagai potensi yang dimiliki untuk berkontribusi dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi baik oleh dirinya maupun lingkungan sosialnya.

Ketika kepada para responden diajukan pertanyaan: "Apakah pemberi materi OPAK dari kalangan mahasiswa senior cenderung mendoktrin pada para mahasiswa baru?", jawaban mereka adalah, sebagai berikut:

No.	Pilihan	Jumlah	Persentase
3.	Sangat mendoktrin	18	22,22%
	Mendoktrin	19	23,46%
	Cukup mendoktrin	31	38,27%
	Kurang mendoktrin	9	11,11%
	Tidak mendoktrin	4	4,94%
	Jumlah Total	81	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 81 responden ada 18 orang (22,22%) memilih jawaban sangat memuaskan, 19 orang (23,46%) yang memilih jawaban sesuai, 31 orang (38,27%) memilih jawaban cukup sesuai, 9 orang (11,11%) memilih jawaban kurang sesuai, dan 4 orang (4,94%) memilih jawaban tidak sesuai. Dari data tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan OPAK masih dominan diwarnai oleh tindakan doktrinasasi.

Hal tersebut juga dapat dicermati dari komentar beberapa mahasiswa baru, sebagai berikut:

"Kegiatan Opak tidak mendidik dan terkesan mendoktrin serta lebih mengajarkan sikap anarkhis terhadap mahasiswa baru. Sebaiknya panitia menggunakan pakaian yang sopan, shalat tepat waktu, tidak perlu saling menjatuhkan dan menghina fakultas lain, gunakan bahasa yang santun".

"Terlalu banyak mendoktrin. Mahasiswa malah diajari saling menjatuhkan. Mestinya menghindari yel-yel saling menjatuhkan antar fakultas".²⁵

Indoktrinasi memang merupakan salah strategi untuk menanamkan nilai. Tetapi sasarannya bukan untuk orang sudah memasuki fase kedewasaan, melainkan fase anak-anak SMA ke bawah. Oleh karenanya Opak semestinya sudah meninggalkan cara-cara tersebut. Indoktrinasi hanya akan menjadikan kreativitas berpikir menjadi mandeg, karena tidak

²⁵ Dikutip dari komentar tertulis dalam Angket Penelitian dari para responden.

memberikan ruang kebebasan untuk mencari sesuatu yang lain.

Berbeda halnya ketika pertanyaan yang diajukan adalah: “Apakah pemberi materi OPAK dari kalangan dosen cenderung mendoktrin pada para mahasiswa baru?”, jawaban mereka adalah, sebagai berikut:

No.	Pilihan	Jumlah	Persentase
4.	Sangat mendoktrin	5	6,17%
	Mendoktrin	8	9,88%
	Cukup mendoktrin	24	29,63%
	Kurang mendoktrin	18	22,22%
	Tidak mendoktrin	26	32,10%
	Jumlah Total	81	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 81 responden ada 5 orang (6,17%) yang memilih jawaban sangat mendoktrin, 8 orang (9,88%) memilih jawaban mendoktrin, 24 orang (29,63%) memilih jawaban cukup mendoktrin, dan 18 orang (16,05%) memilih jawaban kurang mendoktrin dan 26 orang (32,10%) memilih jawaban tidak mendoktrin. Data tersebut memberikan pemahaman bahwa peneri dari unsur dosen tidak melakukan indoktrinasi, berbeda dengan peneri dari unsur mahasiswa.

Opak sebenarnya juga merupakan untuk memberikan contoh keteladanan dari para senior kepada para mahasiswa baru. Terutama adalah keteladanan dalam penampilan. Idealnya para senior mampu menunjukkan dirinya sebagai sosok yang dijadikan idola bagi mahasiswa baru, bukan sebaliknya.

Dalam pedoman opak disebutkan bahwa di antara kewajiban panitia adalah memakai jas almamater selama kegiatan orientasi berlangsung, jika ada; dan berpakaian sopan, rapi dan bersepatu sesuai dengan tata tertib mahasiswa UIN Sunan Kalijaga dan tata tertib OPAK. Sebab dengan tampilan para senior yang rapi, sopan, dan sesuai tata tertib, diharapkan akan dicontoh para mahasiswa baru.

Ketika kepada para respon diajukan pertanyaan: “Apakah panitia pelaksana berpakaian sopan, rapi dan bersepatu sesuai dengan tata tertib mahasiswa dan OPAK ?”, jawaban mereka adalah sebagai berikut:

No.	Pilihan	Jumlah	Persentase
5.	Sangat sesuai	4	4,94%
	Sesuai	7	8,64%

	Cukup Sesuai	14	17,28%
	Kurang Sesuai	31	38,27%
	Tidak Sesuai	25	30,86%
	Jumlah Total	81	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 81 responden ada 4 orang (4,94%) yang memilih jawaban sangat sesuai, 7 orang (8,64%) memilih jawaban sesuai, 14 orang (17,28%) memilih jawaban cukup sesuai, dan 31 orang (38,27%) memilih jawaban kurang sesuai, dan 25 orang (30,86%) memilih jawaban tidak sesuai. Data tersebut memberikan pemahaman bahwa dalam pandangan responden cara berpakaian para panitia Opak justru tidak sesuai dengan tata tertib yang ada.

Hal tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan secara tertulis dari para responden, seperti berikut ini:

“Panitia kurang menunjukkan ciri khas fakultas tarbiyah. Seharusnya opak fakultas tarbiyah bisa mencirikan calon-calon guru”.

“Panitia seharusnya berpakaian dan berperilaku yang islami, tetapi dalam kenyataan perilaku yang dilakukan tidak sesuai dengan islam. Dari segi perilaku, penampilan dan gaya mendekati orang yang tidak berpendidikan. Para panitia tidak tertib dalam berpakaian, ada yang pakai sandal, merokok, dan orasinya tidak bermutu”.²⁶

Persepsi negatif mestinya memang tidak perlu terjadi atau muncul dalam benak para mahasiswa baru terhadap para seniornya. Tetapi tampaknya cara berpikir yang didasari oleh paradigma keteladanan belum banyak diminati oleh panitia Opak. Sebaliknya paradigma perlawanan yang tampaknya banyak dikedepankan. Maksudnya, ketika ada aturan berpakaian yang disosialisasikan, maka aturan tersebut dianggap sebagai sebuah upaya melakukan kooptasi kebebasan. Maka ketika pimpinan mengajak ke arah A, mereka tidak suka mengikuti karena jika tunduk berarti merasa telah terjinakkan.

2) Manfaat Opak

Jika ditelisik secara mendalam melalui kegiatan Opak sebenarnya ada beberapa manfaat yang diperoleh mahasiswa aru. Manfaat-manfaat tersebut

²⁶ Dikutip dari komentar tertulis dalam Angket Penelitian dari para responden.

di antaranya adalah: menambah teman (baik dari satu daerah, maupun beda daerah, beda pulau, beda suku atau etnis, bahasa daerah, dan sebagainya), melatih berpikir dan adu argumentasi dalam menyelesaikan masalah, melatih kedewasaan, dan melatih diri menghargai perbedaan (pluralisme). Memang dalam sebuah moment kegiatan apapun selalu ada yang merasa senang dan ada yang merasa tidak senang, termasuk dalam hal ini adalah moment kegiatan Opak.

Ketika kepada para responden diajukan pertanyaan: "Bagaimana perasaan saudara ketika mengikuti kegiatan OPAK di Fakultas Tarbiyah?", jawaban mereka adalah, sebagai berikut:

No.	Pilihan	Jumlah	Persentase
6.	Sangat Senang	3	3,70%
	Senang	18	22,22%
	Cukup Senang	21	25,92%
	Kurang Senang	25	30,86%
	Tidak Senang	14	17,28%
	Jumlah Total	81	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 81 responden ada 3 orang (3,70%) yang memilih jawaban sangat senang, 18 orang (22,22%) yang memilih jawaban senang, 21 orang (25,92%) memilih jawaban cukup menyenangkan, 25 orang (30,86%) memilih jawaban kurang menyenangkan, dan 14 orang (17,28%) memilih jawaban tidak sesuai. Dari data tersebut dapat dipahami bahwa jumlah responden yang memilih cukup senang lebih banyak dibanding yang memilih kurang senang. Tetapi selisih antar keduanya sangat kecil. Maka perlu ada upaya untuk melakukan terobosan pelaksanaan Opak yang lebih menarik dan mengesankan. Perlu pula dicari sumber masalah yang menyebabkan penilaian semacam itu.

Sebab kepuasan dan kekecewaan terhadap pelaksanaan Opak dipengaruhi oleh banyak hal. Format acara serta sikap dan perilaku panitia pelaksana Opak merupakan salah satu faktor yang mempengaruhinya. Bayangan mahasiswa baru ketika masuk ke UIN Sunan Kalijaga, khususnya di Fakultas Tarbiyah, mungkin adalah bayangan-bayangan yang indah. UIN Sunan Kalijaga yang *notabene* merupakan sebuah universitas Islam adalah sosok perguruan tinggi yang di dalamnya sarat dengan suasana islami karena

terdiri dari para mahasiswa muslim yang berperilaku islami, memiliki kesantunan, keramahan, dan cinta kedamaian. Tetapi harapan semacam itu ternyata bagi sebagian mahasiswa baru ibarat jauh panggang dari api. Karena dalam momen Opak mereka justru mendapatkan realitas hubungan antar mahasiswa baru dengan mahasiswa lama yang menjadi panitia jauh dari hubungan komunikasi yang didasari rasa cinta kasih.

Dalam dunia kemahasiswaan istilah "senior-junior" sebenarnya hanya menciptakan jurang baru, karena sebutan tersebut kemudian menempatkan "senior" dan "junior" pada posisi yang berjauhan. Mereka lupa bahwa pada saatnya nanti mereka yang lebih dahulu menjadi mahasiswa juga akan berada dalam satu ruang kuliah dengan mereka yang baru menjadi mahasiswa untuk mengambil suatu mata kuliah yang sama. Maka akan baik jika otoritas yang dimiliki sebagai panitia bukan dimanfaatkan untuk berkuasa, tetapi untuk memimpin. Sebagai pemimpin yang baik, tidak sepatutnya selalu menggunakan kata "saya" tetapi "kita", sehingga lebih mencerminkan suasana kebersamaan. Ungkapan-ungkapan yang dimunculkan sebaiknya juga lebih mencerminkan etika, bukan asal berbicara.

Ketika kepada para responden diajukan pertanyaan: "Apakah ungkapan-ungkapan yang disampaikan panitia OPAK dalam pidato atau orasi sesuai dengan etika Islam?", jawaban mereka adalah, sebagai berikut:

No.	Pilihan	Jumlah	Persentase
7.	Sangat sesuai	0	0
	Sesuai	9	11,11%
	Cukup Sesuai	27	33,33%
	Kurang Sesuai	30	37,04%
	Tidak Sesuai	15	18,52%
	Jumlah Total	81	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 81 responden ada 9 orang (11,11%) yang memilih jawaban sesuai, 27 orang (33,33%) memilih jawaban cukup sesuai, 30 orang (37,04%) memilih jawaban kurang sesuai, dan 15 orang (18,52%) memilih jawaban tidak sesuai. Dari data tersebut dapat dipahami bahwa sebagian besar responden menilai isi orasi dari panitia pelaksana kurang sesuai dengan etika Islam.

Hal ini juga dikuatkan dengan beberapa statemen yang dibuat oleh

para mahasiswa baru, seperti berikut ini:

“Pelaksanaan opak masih belum mampu mendidik mahasiswa secara moral, karena antar panitia fakultas dan universitas itu kontra, sehingga mahasiswa disuruh menentang mereka. Dari panitia opak sering disuruh adu kekompakan intra fakultas, akan tetapi pengawasan, perkataan, moral kurang begitu diperhatikan”.

“Pelaksanaan opak yang dilakukan mahasiswa senior sangat tidak menghargai peserta opak. Lebih cenderung melecehkan dan mencaci maki dengan mengumbar suara keras tanpa moral islami. Harap lebih kompeten dalam pemilihan panitia serta penyusunan agenda yang akan dilaksanakan, sehingga kegiatan opak lebih terkondisikan dan terkonsep pada peraturan yang menjunjung kemanusiaan”.²⁷

Jika melalui Opak diharapkan muncul keakraban, maka keakraban semestinya tidak harus dibangun dari kekerasan, tetapi dengan cinta kasih. Dengan cinta kasih mahasiswa baru akan merasa dianggap sebagai bagian keluarga besar. Sebaliknya, para senior bisa mencurahkan kasih sayang yang sifatnya tidak memaksakan pandangan.

Mahasiswa senior yang menjadi panitia seharusnya sadar dengan kedudukannya. Keinginan diri atau bersama memajukan mahasiswa baru lewat Opak mestinya tidak dikotori dengan pengajaran tradisi yang tidak baik. Kalau Opak bisa diselenggarakan dengan tradisi yang baik, mengapa harus ada tradisi tidak baik di dalamnya? Mengajarkan hal-hal yang baik adalah ibarat menebar atau menanam benih, yang apabila tetap dijaga dan dirawat dengan baik, akan memberi manfaat bagi diri dan yang ditaburi atau ditanami benih kebaikan. Sebaliknya, penebaran kekerasan, arogansi dan pelecehan hanya akan melahirkan kebencian, pertikaian serta ketidakharmonisan dalam hidup.

Opak yang baik adalah Opak yang dapat diselenggarakan dengan tertib, disiplin dan saling menghormati serta berisikan materi kegiatan yang benar-benar berbobot. Dengan begitu, Opak yang baik setidaknya dapat menambah wawasan dan keterampilan, kemandirian serta persaudaraan peserta Opak.

Opak akan dapat berjalan dengan baik apabila ada kesadaran dari para pelaksana Opak untuk memahami tugas dan kewajibannya. Sudah seharusnya dalam menjalankan tugas, panitia lebih mengedepankan rasa

²⁷ Dikutip dari komentar tertulis dalam Angket Penelitian dari para responden.

tanggungjawab. Di antara tugas panitia, sebagaimana yang digariskan dalam buku pedoman opak adalah memberikan pengenalan proses pendidikan, dan kemahasiswaan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga kepada mahasiswa baru.

Terkait dengan hal tersebut, ketika kepada responden diajukan pertanyaan: "Apakah dengan mengikuti kegiatan OPAK pada tahun pertama menjadi mahasiswa saudara merasa mendapatkan informasi yang memadai tentang UIN Sunan Kalijaga?", jawaban mereka adalah, sebagai berikut:

No.	Pilihan	Jumlah	Persentase
8.	Sangat Memadahi	1	1,23%
	Memadahi	11	13,58%
	Cukup memadai	29	35,80%
	Kurang memadai	28	34,56%
	Tidak Memadahi	12	14,81%
	Jumlah Total	81	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 81 responden ada 1 orang (1,23%) yang memilih jawaban sangat memadai, 11 orang (13,58%) yang memilih jawaban memadai, 29 orang (35,80%) memilih jawaban cukup memadai, 28 orang (34,56%) memilih jawaban kurang memadai, dan 12 orang (14,81%) memilih jawaban tidak memadai. Data tersebut memberikan informasi bahwa antara yang menjawab cukup memadai dengan kurang memadai jumlahnya berimbang. Artinya hanya sebagian saja yang merasa mendapatkan informasi memadai, sementara sebagian lainnya tidak.

Hal tersebut jelas berimplikasi pada kepuasan para mahasiswa baru terhadap pelaksanaan Opak. Bahkan ketika kepada para responden diajukan pertanyaan: "Bagaimana kesan saudara terhadap pelaksanaan OPAK di UIN Sunan Kalijaga yang anda ikuti kemarin ?", jawaban mereka adalah, sebagai berikut:

No.	Pilihan	Jumlah	Persentase
9.	Sangat Puas	0	0
	Puas	10	12,34%

	Cukup Puas	18	22,22%
	Kurang Puas	38	46,91%
	Tidak Puas	15	18,51%
	Jumlah Total	81	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa ternyata sebagian besar mahasiswa merasa kurang puas dengan pelaksanaan Opak, karena melalui kegiatan tersebut tidak diperoleh banyak informasi. Sebab dari 81 responden, hanya ada 10 (12,34%) orang yang merasa puas, 18 orang (22,22%) merasa cukup puas, sementara 38 orang merasa kurang puas, dan 15 orang (18,51%) merasa tidak puas dengan pelaksanaan Opak. Tetapi meski sebagian besar mahasiswa baru merasa kurang puas dengan pelaksanaan Opak, mereka nampaknya masih menaruh harapan besar atas pelaksanaan Opak yang lebih baik pada tahun-tahun yang akan datang.

Ketika kepada para responden diajukan pertanyaan: "Setelah mengikuti kegiatan OPAK, apakah menurut saudara kegiatan tersebut masih layak dilakukan pada tahun-tahun mendatang?", jawaban mereka adalah, sebagai berikut:

No.	Pilihan	Jumlah	Persentase
10.	Sangat Layak	3	3,70%
	Layak	16	19,75%
	Cukup Layak	30	37,03%
	Kurang Layak	20	24,69%
	Tidak Layak	12	14,81%
	Jumlah Total	81	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 81 responden ada 3 orang (3,70%) yang memilih jawaban sangat layak, 16 orang (19,75%) memilih jawaban layak, 30 orang (37,03%) memilih jawaban cukup layak, dan 20 orang (24,69%) memilih jawaban kurang layak, dan 12 orang (14,81%) memilih jawaban tidak layak. Data tersebut juga menunjukkan bahwa jumlah responden yang menganggap Opak masih cukup layak untuk dilaksanakan pada tahun-tahun yang akan datang persentasenya lebih tinggi dari yang menganggap Opak kurang layak diteruskan.

Para responden masih menaruh harapan pelaksanaan Opak akan dapat diperbaiki. Harapan tersebut terlihat dari saran-saran yang disampaikan

para mahasiswa baru terkait dengan pelaksanaan Opak.

"...Opak seharusnya mengenalkan kampus, agar mahasiswa cinta kampus, jalan-jalan mengelilingi kampus dengan mengenalkan bagian-bagian dalam kampus, ruang-ruang dekan dan pejabat kampus lain".

"Alangkah baiknya orasi-orasi yang dilakukan diganti dengan sesuatu yang lebih bermanfaat, karena orasi-orasi yang dilakukan laksana pemberian contoh untuk melakukan demonstrasi. Dan demo merupakan tindak yang patut kita kurangi".²⁸

b. Sosialisasi Pembelajaran (Sospem)

1) Pelaksanaan Sospem

Sebagaimana disebutkan pada bagian sebelumnya, bahwa kegiatan sosialisasi pembelajaran dilaksanakan di lingkungan UIN Sunan Kalijaga karena adanya keinginan dari pihak universitas untuk memberikan bekal yang lebih baik pada mahasiswa baru. Pengenalan akademik yang diberikan melalui kegiatan Ospek dipandang kurang optimal sehingga diperlukan tambahan pembekalan untuk menjalani studi dan kehidupan akademik dengan berbagai dinamika dan permasalahannya. Perubahan status calon mahasiswa (siswa SMA/MA) menjadi mahasiswa beserta perbedaan dalam sistem pembelajaran pada perguruan tinggi perlu diketahui sejak dini oleh para calon mahasiswa, agar dapat segera beradaptasi dengan perubahan dan perbedaan tersebut demi tercapainya sukses studi mereka. Maka kemudian dibuat mekanisme pelaksanaan sospem, di mana sospem sepenuhnya dilaksanakan oleh para dosen. Selain itu waktu pelaksanaan dan materi-materi yang disampaikan juga ditetapkan secara sentralistik dari universitas.

Ketika kepada para responden diajukan pertanyaan: "Apakah realisasi kegiatan Sosialisasi Pembelajaran yang telah saudara ikuti sesuai dengan jadwal yang direncanakan?", jawaban mereka adalah, sebagai berikut:

No.	Pilihan	Jumlah	Persentase
11.	Sangat sesuai	7	8,64%
	Sesuai	37	45,67%
	Cukup Sesuai	27	33,33%
	Kurang Sesuai	6	7,40%

²⁸ Dikutip dari komentar tertulis dalam Angket Penelitian dari para responden.

	Tidak Sesuai	4	4,94%
	Jumlah Total	81	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 81 responden, ada 7 orang (8,64%) yang memilih jawaban sangat sesuai, 37 orang (45,67%) memilih jawaban sesuai, 27 orang (33,33%) memilih jawaban cukup sesuai. Hanya 6 orang (7,40%) yang memilih jawaban kurang sesuai, dan 4 orang (4,94%) memilih jawaban tidak sesuai.

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan Sospem telah sesuai dengan jadwal yang direncanakan. Namun demikian, berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan Sospem cenderung lebih cepat selesainya dibandingkan dengan waktu yang terjadwal. Hal tersebut berbeda dengan Opak, yang realisasinya justru lebih lama dibandingkan dengan waktu yang terjadwal.

Sebelum mengisi materi Sospem, para fasilitator (dosen) terlebih dahulu diikuti dalam kegiatan Training of Trainig Sospem dan Refreshing Sospem bagi yang sudah pernah mengikuti TOT. Kegiatan ini dilaksanakan setiap menjelang pelaksanaan Sospem, dengan maksud untuk meng-up date pengetahuan dan ketrampilan para fasilitator (dosen) agar bisa tampil secara profesional.

Ketika kepada para responden diajukan pertanyaan: "Apakah para dosen fasilitator Sosialisasi Pembelajaran menguasai materi dengan baik sehingga menarik minat saudara untuk mengikuti kegiatan tersebut?", jawaban mereka adalah, sebagai berikut:

No.	Pilihan	Jumlah	Persentase
12.	Sangat menguasai	12	14,81%
	Menguasai	35	43,20%
	Cukup Menguasai	31	38,27%
	Kurang Menguasai	3	3,70%
	Tidak Menguasai	0	0
	Jumlah Total	81	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 81 responden ada 12 orang (14,81%) memilih jawaban sangat menguasai, 35 orang (43,20%) memilih jawaban menguasai, 31 orang (38,27%) memilih jawaban cukup menguasai,

dan hanya 3 orang (3,70%) memilih jawaban kurang menguasai. Dari data tersebut dapat dipahami bahwa sebagian responden mengakui bahwa para fasilitator (dosen) menguasai atau cukup menguasai materi sosialisasi pembelajaran.

Hal ini juga dikuatkan oleh beberapa komentar tertulis dari para mahasiswa baru, sebagai berikut:

“Sospemnya sudah sangat bagus, tetapi mungkin waktunya terlalu cepat, habis opak tanpa jeda waktu, jadi mahasiswa baru mungkin masih merasa kecaapaian”.²⁹

Salah satu strategi yang diharapkan diimplementasikan dalam kegiatan sospem adalah melibatkan mahasiswa dalam proses sospem. Mahasiswa tidak hanya sebagai pendengar, tetapi juga sebagai orang yang terlibat secara aktif.

Ketika kepada para responden diajukan pertanyaan: “Apakah kegiatan sosialisasi pembelajaran yang telah diikuti bernuansa memberdayakan mahasiswa?”, jawaban mereka adalah, sebagai berikut:

No.	Pilihan	Jumlah	Persentase
14.	Sangat memberdayakan	5	6,17%
	Memberdayakan	17	20,98%
	Cukup memberdayakan	46	56,79%
	Kurang memberdayakan	11	13,58%
	Tidak memberdayakan	2	2,46%
	Jumlah Total	81	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 81 responden ada 5 orang (6,17%) yang memilih jawaban sangat memberdayakan, 17 orang (20,98%) memilih jawaban memberdayakan, 46 orang (56,79%) memilih jawaban cukup memberdayakan, 11 orang (13,58%) memilih jawaban kurang memberdayakan, dan 2 orang (2,46%) memilih jawaban tidak memberdayakan.

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa ada 84% responden yang mengatakan bahwa kegiatan Sospem cukup memberdayakan mahasiswa baru. Hal ini berarti bahwa dalam proses pelaksanaan sospem mahasiswa

²⁹ Dikutip dari komentar tertulis dalam Angket Penelitian yang diedarkan pada responden.

sudah dilibatkan secara aktif. Memang tidak dinafikan masih adanya beberapa fasilitator yang menggunakan pola lama, dan cenderung kurang bisa mengaktifkan mahasiswa baru dalam kegiatan sospem.

"Cukup menyenangkan dengan pemandunya yang kocak dan bersahabat. Agar lebih baik lagi, efektif dan efisien. Pemandu-pemandunya lebih asyik lagi, agar tidak tegang".

"Pelaksanaan sospem cukup bermanfaat bagi mahasiswa. Pelaksanaan sospem perlu ditingkatkan lagi dan pemilihan dosen pengisi yang bisa meningkatkan motivasi karena terkadang dosen menimbulkan kebosanan dan ngantuk".

"Cukup baik, tetapi buatlah sospem yang menarik disertai dengan permainan-permainan yang mendidik. Seharusnya dosen yang berkaitan benar-benar menguasai materi dan jangan telat".

"Fasilitator cukup mengesankan, tetapi ada juga yang masih menggunakan metode lama. Maka perlu mempelajari strategi agar peserta mempunyai kesan dan hikmah".

"Kegiatan Sospem terlalu monoton, sehingga mahasiswa baru tidak konsentrasi. Gunakan metode yang komunikatif dan variatif".³⁰

Nuansa memberdayakan ini setidaknya juga dapat dipahami dari suasana Sospem, apakah sarat dengan indoktrinasi atau tidak. Ketika kepada responden diajukan pertanyaan: "Apakah kegiatan sosialisasi pembelajaran yang telah saudara ikuti bernuansa mendoktrin atau memaksa mahasiswa pada hal-hal tertentu?", jawaban mereka adalah, sebagai berikut:

No.	Pilihan	Jumlah	Persentase
15.	Sangat memaksa	2	2,46%
	Memaksa	7	8,64%
	Cukup memaksa	22	27,16%
	Kurang memaksa	11	13,58%
	Tidak memaksa	39	48,14%
	Jumlah Total	81	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 81 responden ada 2 orang

³⁰ Dikutip dari komentar tertulis dalam Angket Penelitian dari para responden.

(2,46%) yang memilih jawaban sangat memaksa, 7 orang (8,64%) memilih jawaban memaksa, 22 orang (27,16%) memilih jawaban cukup memaksa, 11 orang (13,58%) memilih jawaban kurang memaksa, dan 39 orang (48,14%) memilih jawaban tidak memaksa.

Dari data tersebut dapat dipahami bahwa 60% responden mengatakan pelaksanaan Sospem kurang mendoktrin atau bahkan tidak mendoktrin mahasiswa baru. Namun demikian, ke depan nampaknya masih perlu perbaikan agar strategi indoktrinasi yang masih ada dalam pelaksanaan sospem bisa lebih dieliminir lagi.

2) Manfaat Sospem

Sebagaimana disebutkan pada bagian sebelumnya bahwa kegiatan sosialisasi pembelajaran dimaksudkan untuk membekali mahasiswa baru untuk menjadi pembelajar yang sukses. Sebab melalui kegiatan sospem mahasiswa baru dibekali dengan berbagai hal seperti: (1) paradigma keilmuan serta model kurikulum dan model pembelajaran di perguruan tinggi yang menggunakan pendekatan andragogi, (2) strategi belajar efektif di Perguruan Tinggi (gaya belajar, cara membaca efektif, teknik mencatat perkuliahan, dan teknik menulis efektif), (3) berpikir efektif di Perguruan Tinggi (memuat materi yang terkait dengan strategi pemecahan masalah dan pengambilan keputusan), dan (4) kiat sukses hidup di Perguruan Tinggi (pengelolaan diri secara personal, baik keterampilan intrapersonal seperti: strategi membangun kesadaran diri, penyingkapan diri, serta motivasi berdasarkan nilai-nilai, maupun keterampilan interpersonal seperti: strategi untuk memiliki sikap asertif, *listening skill*, serta kemampuan memahami orang lain dalam berbagai lingkup perbedaan, baik budaya, etnis, golongan, maupun gender, serta masalah lingkungan hidup kampus).

Kepada responden ketika diajukan pertanyaan: "Apakah kegiatan sosialisasi pembelajaran yang telah diikuti membantu saudara dalam menjalani kehidupan sebagai seorang mahasiswa?", jawaban mereka adalah, sebagai berikut:

No.	Pilihan	Jumlah	Persentase
13.	Sangat membantu	6	7,40%
	Membantu	22	27,16%
	Cukup membantu	46	56,79%
	Kurang membantu	6	7,40%
	Tidak Membantu	1	1,23%
	Jumlah Total	81	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 81 responden ada 6 orang (7,40%) yang memilih jawaban sangat membantu, 22 orang (27,16%) memilih jawaban membantu, 46 orang (56,79%) memilih jawaban cukup membantu, 6 orang (7,40%) memilih jawaban kurang membantu, 1 orang (1,23%) memilih jawaban tidak membantu. Data tersebut setidaknya menggambarkan bahwa materi-materi yang disampaikan dalam kegiatan sospem cukup membantu mahasiswa baru dalam menjalani kehidupan mahasiswa.

Ketika kepada responden diajukan pertanyaan: "Apakah kegiatan sosialisasi pembelajaran yang dapat membantu mampu menyadarkan saudara untuk mempersiapkan diri guna menyongsong sukses ke depan serta untuk bergaul dengan orang lain secara santun?", jawaban mereka adalah, sebagai berikut:

No.	Pilihan	Jumlah	Persentase
16.	Sangat membantu	6	7,40%
	Membantu	33	40,74%
	Cukup membantu	35	43,20%
	Kurang membantu	5	6,17%
	Tidak Membantu	2	2,46%
	Jumlah Total	81	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 81 responden ada 6 orang (7,40%) yang memilih jawaban sangat membantu, 33 orang (40,74%) memilih jawaban membantu, 35 orang (43,20%) memilih jawaban cukup membantu, 5 orang (6,17%) memilih jawaban kurang membantu, dan 2 orang (2,46%) memilih jawaban tidak membantu. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden menilai kegiatan Sospem dapat membantu mereka dalam menyongsong sukses hidup dan ketrampilan dalam bergaul.

Hal ini juga dapat dicermati dari ungkapan responden, sebagai

berikut:

“Sospem cukup bagus karena bisa meningkatkan semangat mahasiswa, membantu kita mengetahui bagaimana dunia mahasiswa, membantu kita menjadi lebih tabah. Lanjutkan ...perbanyak tatap muka dengan dosen, agar kita lebih banyak bisa *sharing*”.³¹

Dengan adanya sisi positif yang bisa diambil dari kegiatan sosialisasi pembelajaran, berarti kegiatan sospem menempati posisi penting dalam diri mahasiswa baru. Artinya kegiatan tersebut penting untuk terus dilaksanakan, karena memiliki manfaat bagi para mahasiswa baru.

Ketika kepada responden diajukan pertanyaan: “Apakah kegiatan sosialisasi pembelajaran masih perlu dilaksanakan untuk para mahasiswa baru Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga pada waktu-waktu yang akan datang?”, jawaban mereka adalah, sebagai berikut:

No.	Pilihan	Jumlah	Persentase
17.	Sangat perlu	27	33,33%
	Perlu	32	39,51%
	Cukup perlu	18	22,22%
	Kurang perlu	2	2,46%
	Tidak perlu	2	2,46%
	Jumlah Total	81	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 81 responden ada 27 orang (33,33%) yang memilih jawaban sangat perlu, 23 orang (39,51%) memilih jawaban perlu, 18 orang (22,22%) memilih jawaban cukup perlu, 2 orang (2,46%) memilih jawaban kurang perlu, dan 2 orang (2,46%) memilih jawaban tidak perlu. Data tersebut sekaligus juga menunjukkan bahwa kegiatan Sospem sangat perlu diteruskan pada tahun-tahun yang akan datang.

c. Analisis

Deskripsi hasil penghitungan hasil angket secara sederhana dengan prosentase di atas baik terkait dengan Opak maupun Sospem menunjukkan bahwa pelaksanaan Opak belum ideal, masih ada beberapa hal yang perlu dibenahi, baik dari sisi manajemen maupun pendekatan atau strategi yang

³¹ Dikutip dari komentar tertulis dalam Angket Penelitian yang diberikan pada responden.

digunakan, sehingga kegiatan tersebut lebih bisa dirasakan manfaatnya oleh mahasiswa baru.

Dari sisi manajemen, perlu ada pembenahan kepanitiaan, dalam arti menempatkan personil yang akan menghadapi mahasiswa baru. Tidak sembarang panitia diijinkan berbicara di hadapan mahasiswa baru untuk melakukan orasi. Selain itu, di antara mahasiswa yang berbicara perlu ada pemetaan materi yang jelas, siapa berbicara tentang apa, sehingga tidak terjadi pengulangan sehingga menjadi membosankan. Kritik peserta terkait dengan muatan orasi nampaknya juga perlu di perhatikan. Ketika ada peserta yang berkomentar bahwa orasi hanya menekankan untuk kepentingan bangsa dan mengabaikan kepentingan agama, maka perlu dicari keterkaitan antara agama (Islam) dengan negara.

Dari sisi strategi atau pendekatan dalam kegiatan Opak, perlu ada pemahaman ulang atas konsep penyadaran, pembebasan dan pemberdayaan di kalangan panitia. Sebab jika dicermati dari modul Opak yang diterbitkan panitia Opak universitas, tema besar yang diusung dalam setiap kegiatan Opak berinti pada penyadaran, pembebasan dan pemberdayaan.

Kekerasan non fisik, membungkan kesempatan kritik dari mahasiswa baru yang dipraktekkan oleh sebagian panitia sebenarnya merupakan bumerang bagi panitia. Sebab ada ambivalensi antara keinginan dari tema Opak dengan praktek riilnya. Tidak sedikit ambivalensi tindakan atau perilaku panitia Opak menjadi bahan kritik atau penilain dari mahasiswa baru, terutama terkait dengan aturan yang seestinya perlu ditegakkan bersama.

Untuk itu, ada sesuatu yang nampaknya perlu dilakukan oleh panitia, yaitu melakukan semacam kegiatan pelatihan kepada calon pematari dari kalangan mahasiswa. Bagaimana mempraktekkan teknik penyadaran, pembebasan dan pemberdayaan, perlu dilatihkan kepada mereka. Memang ini bukan sesuatu yang sederhana, tetapi jika ada tekad kuat untuk melakukan perubahan ke arah yang baik, tentu akan ada jalan.

Terkait dengan Sospem, meski kemanfaatannya diakui banyak responden, tetapi kritik mahasiswa baru juga perlu diperhatikan. Misal terkait dengan masih adanya dosen fasilitator yang belum mengakomodir

strategi yang melibatkan dan mengaktifkan peserta, perlu segera melakukan pembenahan diri. Memang tidak mudah untuk melakukan perubahan dari paradigma pemerataan kepada paradigma proporsional-profesional. Sehingga belum semua dosen fasilitator bersungguh-sungguh dalam menjalankan amanah melaksanakan tugas sesuai dengan aturan, seperti: selama materi berlangsung, maka dua fasilitator harus tetap bersama berada dalam ruangan. Sebab yang terjadi justru, melakukan kesepakatan untuk bergantian. Ketika satu fasilitator melaksanakan tugas, fasilitator yang lainnya tidak berada di kelas.

Hal demikian, bukan hanya menjadi sorotan bidang kemahasiswaan UIN Sunan Kalijaga yang secara formal bertanggungjawab pada kegiatan Sospem, melainkan juga memunculkan kritik dari mahasiswa baru. Kepala Biro Administrasi dan Akademik, Drs. Fahrurrosyie, dalam kesempatan rapat evaluasi Sospem mengatakan "jika di Fakultas Tarbiyah para dosennya sibuk sehingga sulit diwujudkan satu ruang dua orang dosen fasilitator dari pagi sampai sore, bagaimana kalau didrop dari fakultas lain yang masih banyak dosen tidak kebagian tugas menjadi fasilitator Sospem?"

Kritik dan saran dari mahasiswa sebagaimana telah disebutkan di atas juga perlu diperhatikan. Artinya jika memang ada dosen fasilitator yang dianggap kurang menguasai, maka yang bersangkutan perlu diberi tambahan wawasan. Jika telah berkali-kali tidak ada perubahan, akan lebih baik jika diganti dengan dosen lain yang lebih kompeten. Untuk itu, pihak fakultas perlu memperhatikan rekomendasi dari CTSD terkait dengan hasil evaluasi pelaksanaan Sospem dilakukan melalui penyebaran angket terhadap mahasiswa baru dalam setiap pelaksanaan Sospem dari tahun ke tahun.

d. Simpulan

Dari uraian pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan: (1) Dalam persepsi mahasiswa baru jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, kegiatan Opak yang dilaksanakan masih banyak mengandung kelemahan atau kekurangan. Opak memang dianggap bermanfaat tetapi oleh sebagian mahasiswa juga dianggap sebagai ajang hura-hura dan kekerasan non fisik. Akhirnya, Opak yang diorientasikan

untuk memberikan pengenalan kepada mahasiswa baru terkait dengan berbagai informasi tentang universitas, fakultas dan jurusan beserta berbagai kelengkapan fasilitas dan model pembelajaran belum sepenuhnya berjalan dengan baik; (2) Dalam persepsi mahasiswa baru jurusan Pendidikan Agama Islam, kegiatan Sospem yang dilaksanakan di Fakultas Tarbiyah sudah berjalan dengan baik. Mahasiswa baru bisa merasakan manfaat dari kegiatan tersebut. Namun demikian, masih ada juga beberapa kekurangan yang dirasakan oleh para mahasiswa peserta Sospem, seperti masih adanya fasilitator Sospem yang belum mampu menampilkan diri dengan tampilan yang mampu melibatkan dan memberdayakan peserta Sospem.

Daftar Pustaka

- Arief Rachman, "Mengkaji Ulang Keberhasilan Pendidikan di Indonesia", dalam Sjafnir Ronisef, dkk. (ed.), 2003, *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arief Rachman, "Mengkaji Ulang Keberhasilan Pendidikan di Indonesia", dalam Sjafnir Ronisef, dkk. (ed.), 2003, *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Aziz Muslim, 2000, "Efektivitas Pendidikan dan Pelatihan Administrasi Umum Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta", *Tesis*, UNY: PPS UNY
- Brienkerhoff, RO, dkk., 1983, *Program Evaluation: a Practitioners Guide for Trainees and Educator a Source Book*, Boston: Kluwer Nijhoff Publishing
- Cowan, J., 1985, *Effectiveness and Efficiency in Higher Education*, San Francisco: Jersey B. Publisher.
- Cronbach, L.J., et.al., 1980, *Toward Reform of Program Evaluation*, San Francisco: Jersey Bass
- Djemari Mardapi, "Kata Pengantar" dalam Badan Standar Nasional Pendidikan, *Prosedur Operasi Standar (POS) Tim Pemantau Independen Ujian Nasional Tahun Pelajaran 2007/2008*
- Fuad Ihsan, 1996, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta

- Hafid Abbas, "Menegakkan Dimensi HAM Dalam Mereposisi Arah Pendidikan Nasional", dalam Sjafnir Ronisef, dkk. (ed.), 2003, *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Issac, Stephen, Michael B. William, 1982, *Handbook in Research an Evaluation* California: Edit San Diego
- Lexy J. Moleong, 1999, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, terjemah Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press
- Stufflebeam, 1971, *Educational Evaluation and Decision Making in Education*, Tasca JL: Peacock
- Suchman, E.A., 1979, *Evaluative Research: Principles and Practice in Public Service and Social Action Programs*, New York: Russel Sage Foundation
- Sugiyono, 2004, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta
- Suyanto dan Djihad Hisyam, 2000, *Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa
- Tyler, R.W., *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1950).
- Weiss, Carol H., *Evaluation Research* (New Jersey: Englewood Cliffs, Prentice Hall, incc, 1972).

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA